

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Membaca menurut bahasa adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.¹ Sedangkan menurut Thomas Carlyle, sebagaimana dikutip oleh A. Widyamartaya, mendefinisikan “membaca adalah segala sesuatu yang telah dilakukan, dipikirkan, dicapai atau dihayati oleh umat manusia tersimpan dalam halaman-halaman buku seperti dalam pelestarian yang magis”²

Sedangkan menurut Niknik M. Kuntaro, “Membaca adalah suatu keterampilan dalam menemukan sesuatu yang kita cari dalam bacaan. Tujuannya ialah menangkap bahasa yang ditulis dengan tepat dan teratur.”³ Menurut Soedarso, sebagaimana yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, mengemukakan bahwa “membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan, pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.”⁴ Membaca merupakan alat utama untuk mempelajari berbagai ilmu, teknologi dan informasi lainnya. Betapa pentingnya pengaruh dan peranan orang

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). hal 83.

² A. Widyamartaya, *Seni Membaca Untuk Studi* (Yogyakarta: Kanisus, 1999). Cet. 1 hal 137.

³ Niknik M. Kuntaro, *Cermat Dalam Berbahasa Teliti Dalam Berfikir* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010). Cet. 8 hal 221.

⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Penerbit Diknas dan Rineka Cipta, 2012). hal 200.

tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan minat dan kebiasaan membaca. Orang tua menjadi contoh bukan hanya bagi kehidupan keluarga dan masyarakat umumnya, tetapi juga dalam membaca. Membaca menjadi kebiasaan pribadi dan keluarga. Meski demikian, bukan berarti membaca al-Qur'an dalam arti melisankan huruf-huruf yang terdapat didalamnya tidak ada gunanya, itu tetap merupakan suatu kebaikan, asal sesuai dengan kaidah-kaidah membacanya yang berlaku.

Membaca dalam hal berkenaan dengan al-Qur'an dapat diartikan melihat tulisan yang terdapat pada al-Qur'an dan melisankannya. Akan tetapi, membaca al-Qur'an bukan hanya melisankan huruf, tetapi mengerti apa yang diucapkan, meresapi isinya serta mengamalkannya. Imam Al-Ghazali mengungkapkan sebagai berikut :

“Adapun kalau menggerakkan lidah saja, maka akan makin sedikit yang diperolehnya, karena yang dinamakan membaca harus ada perpaduan antara lidah, akal, dan hati. Pekerjaan lidah adalah membenarkan bunyi huruf dengan tartil. Pekerjaan akal mengenang makna dan tujuannya. Sedangkan pekerjaan hati adalah menerima nasehat dan peringatan dari apa yang dipahaminya.⁵

Membaca al-Qur'an itu sendiri adalah satu aktivitas ibadah dengan satu tujuan, yakni mendekatkan diri kepada-Nya. Setiap muslim akan memahami jika ada ungkapan bahwa Allah SWT. merupakan Dzat yang Mahasuci. Dan tidak dapat dekat dengan-Nya

⁵ Muhammad Jalaludin Al-Qasimi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, terj. Muh Abda'i Rathani (Bandung: Diponegoro, 1973). hal 196-197.

kecuali siapa saja yang menyucikan dirinya. Sementara al-Qur'an adalah kitab suci yang turunnya dari Dzat yang Mahasuci dan penguasa alam semesta. Membaca al-Qur'an berarti satu aktivitas pendekatan diri kepada Allah SWT. dengan memperhatikan apa yang diturunkan yang terhimpun dalam satu kitab suci melalui Nabi Muhammad SAW, kemudian diterapkan dalam kehidupan di dunia untuk menggapai keridhaan Allah SWT.⁶ Umat Islam memiliki kewajiban dalam menjaga dan memelihara keaslian al-Qur'an. Terkait dengan pemeliharaan atas kemurnian al-Qur'an Allah SWT telah menjaminnya, sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : *Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti kami (pula yang memeliharanya).*⁷

Pembelajaran baca tulis al-Qur'an sejalan dengan ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. adalah perintah membaca, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Alaq sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

(3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

⁶ Yunus Hanis Syam, *Mukjizat Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: Media-Presind, 2012). hal 44.

⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006). hal 263.

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁸

Berkaitan dengan ayat diatas, Ahmad Syarifuddin menjelaskan sebagai berikut: Bersamamu dengan seruan membaca, wahyu perdana juga memadukan perintah menulis, yang tersirat dari kata : “*al-qalam*” yaitu pena. Demikian pakar tafsir kontemporer memahami kata “*qalam*” sebagai segala macam alat tulis-menulis sampai kepada mesin-mesin tulis dan cetak yang canggih. Anjuran menulis ini ditegaskan pada wahyu yang turun menyusul wahyu perdana itu. Al-Qur’an sendiri diberikan nama al-Kitab yang berarti ‘tulisan yang tercatat dalam lembaran’. Tersirat dari sini pentingnya menulis di samping membaca.⁹

Berdasarkan ayat di atas, al-Qur’an menegaskan bahwa membaca al-Qur’an merupakan aktifitas yang mengandung nilai pengetahuan, dan ibadah. Ayat di atas juga menjelaskan pentingnya membaca sebagai sarana memperoleh pengetahuan yang menyadarkan manusia tentang keagungan Allah SWT. yang mengajarkan manusia melalui pena. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa, walaupun Allah telah memberi jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur’an selama-lamanya. Namun disisi lain masih diperlukan suatu usaha yang dijadikan sebagai salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan

⁸ QS. Al-Alaq : 1-5.

⁹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak : Membaca, Menulis da Mencintai Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2012). hal 22.

kemurnian al-Qur'an. diantaranya yaitu dengan membaca dan menghafalkannya.

Sedangkan pengertian menulis menurut bahasa adalah melihat huruf atau angka dengan pena atau alat tulis lainnya. Sedangkan menurut istilah menulis adalah membuat huruf atau angka, melahirkan pikiran atau gagasan".¹⁰ Melahirkan pikiran atau perasaan tidak dapat dilukiskan tanpa membaca sesuatu yang menjadi sasaran atau objek tulisan. Menulis bukan hanya aktivitas melukiskan la mbang-lambang grafik melainkan proses berfikir. Tulisan dapat menolong manusia dalam melatih dan berpikir kritis. Untuk menumbuhkan budaya menulis siswa pada al-Qur'an dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa bagaimana bentuk-bentuk tulisan yang benar.

Jadi, baca tulis al-Qur'an merupakan kegiatan seseorang dalam melisankan serta melambungkan huruf-huruf al-Qur'an. sementara kompetensi baca tulis al-Qur'an merupakan kesanggupan seseorang dalam melisankan dan membunyikan serta melambungkan huruf-huruf al-Qur'an. dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan al-Qur'an merupakan salah satu materi atau bahan pelajaran dalam pendidikan agama Islam untuk mengarahkan siswa kepada kemampuan membaca, menulis, memahami dan menghayati al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidupnya.

2. Tujuan Baca Tulis Al-Qur'an

¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa*. Hal 219.

Menurut Muhammad Abdul Qodir Ahmad dalam mengajarkan al-Qur'anul karim bertujuan memberi pengetahuan kepada anak didik yang mengarah kepada: (1) memantapkan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat ataupun surah-surah yang mudah bagi mereka, (2) kemampuan memahami kitab-kitab Allah secara sempurna, memuskan akal serta mampu menenangkan jiwa, (3) kesanggupan dalam menerapkan ajaran agama Islam dan mampu menyelaraskan jiwa dalam problema kehidupan sehari-hari, (4) kemampuan memperbaiki tingkah laku siswa melalui metode pengajaran yang tepat, (5) menumbuhkan rasa cinta dan keagungan isi daripada al-Qur'anul karim. Pembelajaran baca tulis al-Qur'an bertujuan untuk menyiapkan anak didik agar menjadi generasi muslim Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, untuk memberi pengetahuan, pengalaman dan keterampilan melalui kegiatan pembelajaran al-Qur'an. Serta memberi keterampilan dasar membaca dan menulis huruf Arab (Hijaiyyah).¹¹

3. Indikator Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Wina sanjaya mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an terdapat tiga indikator sebagai berikut¹² :

a. Kehadiran peserta didik

Kehadiran siswa disekolah adalah kehadiran dan keikutsertaan secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah

¹¹ Aliwar, "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)" Vol. 9 No.1 (2016): hal 25.

¹² Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran BTQ Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prima, 2006). hal 101.

pada jam-jam efektif di sekolah. Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik siswa terhadap kegiatan-kegiatan sekolah. Pada jam-jam efektif sekolah, siswa memang harus berada di sekolah, jika tidak ada di sekolah, seyogyanya dapat memberikan keterangan yang sah serta diketahui oleh orang tua atau walinya.

b. Keaktifan peserta didik

Setiap organisasi sekecil apapun lingkungannya, membutuhkan partisipasi atau keaktifan dari anggotanya. Demikian juga dengan kegiatan pembelajaran BTQ, kegiatan ini juga membutuhkan partisipasi atau keaktifan siswanya. Keaktifan adalah suatu kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik. Keaktifan tidak hanya ditentukan oleh aktifitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktifitas nonfisik seperti mental, intelektual, dan emosional.

c. Keseriusan peserta didik

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan dalam belajar, kita tidak bisa melepaskan dari beberapa hal yang dapat mengantarkan keberhasilan dalam belajar. Kesungguhan atau intensitas dalam belajar merupakan salah satu prinsip belajar agar mendapat hasil yang maksimal. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang efektif.

Menurut Syaiful Bahri Djarmah, pedoman umum dalam belajar dapat dilakukan dengan cara belajar dengan teratur, disiplin dan bersemangat, konsentrasi, pengaturan waktu, istirahat dan tidur yang cukup.

Sesuai dengan pendapat di atas maka dapat disimpulkan intensitas atau kesungguhan dalam belajar dapat dilakukan dalam bentuk :

1. Kedisiplinan dalam belajar
2. Keteraturan dalam belajar
3. Konsentrasi dalam belajar.

B. Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an

Menurut Gibson syafaruddin kemampuan (*ability*) adalah suatu yang dipelajari, yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu dengan baik, yang bersifat intelektual atau mental maupun fisik. Kemampuan identik dengan sebuah skill (keterampilan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Secara etimologi pengertian keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.¹³ sedangkan menurut Mulyasa secara terminologi, keterampilan adalah kemampuan yang hanya bisa didapatkan dari lembaga pendidikan yang relevan dan bukan semata-mata karena pembawaan. Dalam pengertian lain keterampilan adalah kompetensi profesional yang cukup kompleks sebagai integrasi dari beberapa kompetensi yang dimiliki

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa*. hal 1337

seseorang secara utuh dan menyeluruh.¹⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian keterampilan adalah kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seseorang, yang didapatkan melalui proses latihan dari lembaga pendidikan yang relevan dan bukan semata-mata karena pembawaan.¹⁵

Menurut Acep Hermawan, kemampuan membaca yaitu: “Kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya dalam hati.¹⁶ Kemampuan membaca juga berarti kemampuan mengidentifikasi simbol-simbol dan mengasosiasikannya dengan makna. Adapun kemampuan menulis merupakan keterampilan didalam mengekspresikan pikiran dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan.¹⁷ Pengekspresian pikiran tersebut tidak harus sesuatu yang rumit, tetapi sesuai dengan perkembangan intelektual anak. Pada tahap pemula, maka mengekspresikan pikiran dalam menulis dimulai dari meniru tulisan atau meniru huruf-huruf yang dapat dikenal, menulis nama sendiri, menulis beberapa kata atau frasa pendek, menulis frasa atau kalimat bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan baca tulis al-Qur’an merupakan ketrampilan yang dimiliki sebagai hasil pengalaman, pendidikan dan pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan

¹⁴ E, Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Meyenangkan*.

¹⁵ Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012). hal 72.

¹⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bnadung: Remaja Rosda Karya, 2011). hal 143

¹⁷ Zulhana, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015). hal 192

baca tulis mengandung dimensi pembelajaran, artinya melakukan sesuatu tindakan melalui upaya yang sistematis dan rasional yang terakumulasi menjadi suatu ketrampilan, yang menghasilkan kecerdasan intelektual dan fisik melalui proses pengalaman, pendidikan dan latihan, sehingga dapat melakukan sesuatu itu lebih bermutu dan bermanfaat.

2. Indikator Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Kemampuan baca tulis al-Qur'an merupakan kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek kebahasaan berupa pengidentifikasian simbol huruf, pengejaan, pengucapan bunyi kata, kalimat dan penulisannya. Dalam baca tulis al-Qur'an, setiap huruf memiliki karakteristik tersendiri dalam pengucapan bunyi dan penulisannya. Oleh karena itu kemampuan yang diharapkan dari peserta didik pada tingkat penulis dalam baca tulis al-Qur'an berkaitan dengan pengucapan bunyi huruf dan penulisannya dengan benar.

Menurut Zakiah Dradjat indikator kemampuan membaca al-Qur'an meliputi kemampuan sebagai berikut :

- a. Pengenalan huruf hijaiyyah, yaitu huruf Arab dari Alif sampai dengan Ya' (alifbata)
- b. Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyyah dan sifat-sifat huruf itu.
- c. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti *syakal*, *syaddah*, tanda panjang (*maad*), *tanwin* dan sebagainya.

- d. Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (*waqaf*), seperti *waqaf mutlak*, *waqaf jawaz*, dan sebagainya.
- e. Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam *qiraat* yang dimuat dalam ilmu *Qiraat* dan ilmu *Nagham*.
- f. *Adabut tilawah*, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.¹⁸

Berdasarkan kutipan di atas, indikator kemampuan membaca al-Qur'an berkaitan erat dengan kaidah tajwid, yang menjadi rujukan dalam pelafalan huruf hijaiyyah (*makharij al-huruf*), dan kaidah membaca lainnya. Ilmu tajwid merupakan acuan utama dalam membaca al-Qur'an yang benar dan fasih.

Menurut Ahmad Izzan indikator menulis, mencakup tiga aspek, yaitu : membentuk alfabet, dan kemahiran mengeja yang diuraikan sebagai berikut :¹⁹

- a. Kemampuan Membentuk Alfabet

Alfabet atau aksara adalah rangkaian huruf menurut sistem suatu tulisan, seperti alfabet Latin, alfabet Arab. Menulis alfabet Arab berlainan sama sekali dengan sistem tulisan huruf latin. Huruf latin berbentuk tulisan tangan yang dapat disambung dengan huruf berikutnya (*connector*), sedangkan huruf Arab sebagian bisa disambungkan (*connector*) dengan huruf berikutnya, baik dalam tulisan tangan maupun tulisan cetak,

¹⁸ Zakiah Dardjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Cet ke-4 hal 9.

¹⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2012). hal 156

sedangkan sebagian lainnya tidak dapat disambung dengan huruf berikutnya (*non-connector*).

b. Kemahiran Mengeja

Kemahiran mengeja berkaitan dengan latihan meningkatkan kemahiran siswa dalam menulis huruf hijaiyyah dalam suatu ayat atau gabungan beberapa kata dalam satu ayat. “Ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata-kalimat) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) dan penggunaan tanda baca. Mengeja berarti melafalkan atau menyebutkan huruf-huruf satu demi satu. Dalam menulis ayat, siswa harus mampu menulis kombinasi huruf hijaiyyah yang berbeda-beda, baik huruf tunggal, maupun huruf yang dapat digabung. Kerapian dalam menulis ayat-ayat al-Qur’an serta kelancaran dalam menulis al-Qur’an

3. Sistematika Pembacaan Al-Qur’an

Ahmad Shams Madyan berpendapat, dalam sistem membaca al-Qur’an ini, disiplin ilmu yang menjadi inti pembelajarannya adalah ilmu tajwid. Ilmu tajwid merupakan alat baca terhadap al-Qur’an yang selayaknya diketahui dan dipelajari oleh setiap muslim, berikut pembahasan mengenai tajwid. Untuk memetakan kajian ilmu tajwid, dibagi menjadi tiga bagian: a) Pengenalan ilmu tajwid, bagian ini akan berisikan tiga materi pembelajaran. b) Materi dasar ilmu tajwid, bagian ini berisikan dua materi. c) Materi-materi lanjutan, bagian ini

berisikan enam materi pembelajaran. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. Ilmu tajwid adalah ilmu cara baca al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*sifat*), dan konsekuensi dari *sifat* yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui dimana huruf berhenti (*waqaf*) dan dimana harus memulai bacaannya kembali (*ibtida'*). Tujuan pembelajaran ilmu tajwid adalah agar umat Islam bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah Saw dan para sahabatnya, sebagaimana al-Qur'an diturunkan. Adapun peringkat-peringkat pembacaan al-Qur'an, dalam pembacaan al-Qur'an dikenal empat tingkat bacaan, yaitu : (1) *tahqiq* : pembacaan dengan sangat teliti, pelan dan hati-hati. (2) *hadr* : pembacaan dengan tingkat kecepatan tinggi. (3) *tadwir* : satu tingkatan bacaan antara *tahqiq* dan *hadr*. (4) *tartil* : pembacaan tenang dan *tadabbur*.²⁰
- b. Materi-materi dasar ilmu tajwid
 1. Tempat keluarnya huruf (*makhraj*) : *Al-Jawf* (kerongkongan), *Al-Halq* (tenggorokan), *Al-Lisan* (lidah), *Asy-Syafatain* (dua bibir), *Al-Khaisyum* (pangkal atas hidung).²¹
 2. Karakter bunyi huruf (*sifat-sifat*) : (1) sifat huruf yang melekat atau permanen (*Al-Hams* (samar), *Jahr* (keras),

²⁰ Shim Yahya, *Metode Al-Huda Tajwid Al-Qur'an Mudah dan Praktis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009). Hal 54.

²¹ Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Rineka cipta, 2013). hal 19-30

Rakhawah (lunak), *Tawassut* (sedang), *Al-Isti'la'* (naik), *Al-Ithbaq* (tertutup), *Al-Idzlaq* (ringan), *Ash-Shafr* (bunyi peluit), *Al-Qolqolah* (memantul), *Al-Lin* (lunak atau mudah), *Al-Inhiraf* (condong), *At-Tikrar* (pengulangan). *At-Tafassyi* (tersebar), *Al-Istithalah* (pemanjangan atau molor). (2) sifat-sifat huruf yang kondisional : *tafkhim* (huruf dibaca tebal), *tarqiq* (huruf dibaca tipis), *Idgham* (huruf dibaca “masuk” atau bersamaan huruf lain), *Ikhfa'* (huruf dibaca samar), *Iqlabi* (dibaca seperti bunyi huruf lain), *Idhzar* (dibaca jelas), *mad* (huruf dibaca panjang).

c. Materi-materi lanjutan ilmu tajwid,

hukum-hukum bacaan. (1) Hukum *nun sukun* dan *tanwin* (*idhzar*, *idgham*, *iqlab*, *ikhfa'*). (2) Hukum *mim sukun* (*Ikhfa' syafawi*, *idgham suafawi*, *idzhar syafawi*). (3) Hukum *lam sukun* (*lam at-ta'rif*, *Lam al-fi'il*, *lam al-amr'*, *lam al-ism*, *lam al-harf*). (4) Hukum pembacaan tebal (*tafkhim*) dan tipis (*tarqiq*), (*ra'* tebal, *ra'* tipis, *ra'* relatif). (5) Hukum *mad* dan *qashr* (panjang-pendek). (6) aturan *waqaf* dan *ibtida'*.²²

Adapun perlu diketahui untuk ruang lingkup Baca Tulis Al-Qur'an ini meliputi : pengenalan huruf hijaiyah dan tanda baca, pelatihan membaca huruf hijaiyah yang dipisah maupun disambung, pengenalan bacaan-bacaan tajwid dalam Al-Qur'an.

C. Variabel Penelitian

²² Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). hal 105.

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain.

Kerlinger ,menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*construck*) atau sifat yang akan dipelajari. Selanjutnya Kidder, menyatakan bahwa variabel adalah kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²³

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X adalah variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y adalah variabel (akibat) yang dipradugakan, yang bervariasi mengikuti perubahan dari variabel-variabel bebas. Umumnya merupakan kondisi yang ingin kita ungkapkan dan jelaskan.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (*independent*) : Mata Kuliah Baca Tulis Al-Qur'an

²³ Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2009). hal 38

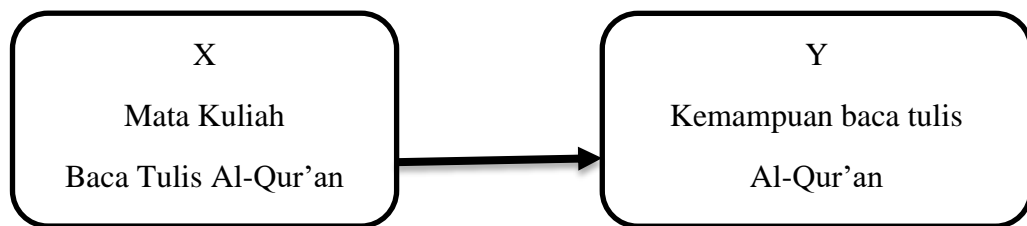
2. Variabel Terikat (*Dependet*) : Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an

D. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis ini digunakan untuk memperjelas arah tujuan penelitian. Penelitian ini menggambarkan pengaruh mata kuliah BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) terhadap peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an pada mahasiswa PAI angkatan 2018 di IAIN Kediri.

Gambar 2.1

Kerangka Teoritis



Tahapan pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara mencari pengaruh antara variabel X terhadap Variabel Y. keterangan pada gambar kerangka teoritis yaitu :

X : Variabel Bebas (Mata Kuliah BTQ)

Y : Variabel Terikat (Kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an)

➔ : Pengaruh antara X dan Y